

PAKELIRAN JAYA TIGA SAKTI

SKRIP KARYA SENI PEDALANGAN

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
Syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Seni (S-1)**

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar



OLEH

I GUSTI NGURAH NYOMAN WAGISTA

NIM : 2004.01.03.1.0003

PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN

JURUSAN SENI PEDALANGAN

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

DENPASAR

2011

PAKELIRAN JAYA TIGA SAKTI
SKRIP KARYA SENI PEDALANGAN

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
Syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Seni (S-1)

MENYETUJUI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

I Nyoman Sukerta., SSP.,M.Si
NIP: 19660627 199803 1 001

I Gusti Putu Sudarta., SSP.,M.Sn
NIP: 19650813 199203 1 001

Skrip Karya Seni ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Akhir Sarjana (S1) Institut Seni Indonesia Denpasar.

Pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 31 Mei 2011

Ketua : I Ketut Garrwa, S.Sn.,M.Sn
NIP: 19681231 199603 1 007
(.....)

Sekretaris : I Dewa Ketut Wicaksana,SSP.M.Hum
NIP: 19641231 199002 1 040
(.....)

Dosen Penguji :

1. Drs. I Gusti Ngurah Seramasara., M.Hum
NIP: 19571231 198601 1 002
(.....)

2. I Gusti Ayu Srinatih, SST.,M.Si
NIP: 19570425 199002 2 001
(.....)

3. Wardizal, S.Sen., M.Si
NIP: 19660624 199303 1 002
(.....)

Disahkan pada tanggal:

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Denpasar

Ketua Jurusan Seni Pedalangan

I Ketut Garwa., S.Sn.,M.Sn
NIP.19681231 199603 1 007

Drs I Wayan Mardana, M.Pd
NIP. 19541231 198303 1 016

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Pertama-tama perkenankanlah pada kesempatan yang berbahagia ini penggarap memanjatkan puji syukur serta menghaturkan sembah bakti kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nyalah penggarap akhirnya dapat menyelesaikan karya seni dan skrip pedalangan ini tepat pada waktunya, yang selanjutnya dipersembahkan kepada dewan penguji.

Melalui kesempatan yang baik ini, penggarap memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan baik material ataupun spiritual, demi terwujudnya karya seni maupun skrip karya ini. Untuk itu perkenankan penggarap mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A., Rektor ISI (Institut Seni Indonesia) Denpasar.
2. Bapak I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI (Institut Seni Indonesia) Denpasar, yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan proses ujian.
3. Bapak Drs. I Wayan Mardana, M.Pd, Ketua Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI (Institut Seni Indonesia) Denpasar, yang telah banyak memberikan dukungan dalam proses ujian.
4. Bapak I Nyoman Sukerta, SSP., M.Si, pembimbing pertama yang telah banyak memberikan petunjuk dan isi baik itu karya seni maupun karya tulis.

5. Bapak I Gusti Putu Sudarta, SSP.,M.Sn, pembimbing kedua yang telah banyak memberikan masukan tentang pengolahan cerita, filsafat, retorika dan lain – lain.
6. Bapak I Ketut Kodi, SSP., Msi dosen yang telah banyak memberikan dukungan mental dan fisik untuk saya dalam membuat garapan ini.
7. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pedalangan ISI Denpasar, para pengerawit, pendukung dan penggerak wayang, piñata lampu, dan teman-teman yang telah mendukung garapan ini.
8. Orang Tua, kakak, keponakan dan seluruh keluarga tercinta yang mendukung secara total keseluruhan garapan ini.

Semua jasa-jasa dan budi baik bapak-ibu dosen ISI Denpasar dan teman-teman sejawat senantiasa diberikan pahala yang setimpal dari *Sanghyang Widhi Wasa/* Tuhan Yang Maha Esa. Mengingat bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik dan saran yang positif, sangat diharapkan dan diterima dengan senang hati, demi kesempurnaan karya seni dan skrip karya ini. Mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya. *Ksamaswamam.*

Om Shanti shanti shanti, Om.

Tengkulak, 15 April 2011

Penata

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Ide Garapan.....	4
1.2.1. Ide Dramatik	5
1.2.2. Ide Teater.....	10
1.3. Tujuan Garapan.....	11
1.4. Manfaat Garapan.....	11
1.5. Ruang Lingkup	12
BAB II KAJIAN SUMBER.....	13
2.1. Sumber Tertulis.....	13
2.2. Sumber Lisan.....	14
BAB III PROSES KREATIVITAS.....	16
3.1. Tahap Penjajakan (<i>eksplorasi</i>).....	16
3.2. Tahap Percobaan (<i>Impropisasi</i>).....	18
3.3. Tahap Pembentukan (<i>Forming</i>).....	19
BAB IV WUJUD GARAPAN.....	25
4.1. Sinopsis	25
4.2. Iringan	27
4.3. Kelir.....	28
4.4. Wayang.....	28
4.5. Scenery/Gambar setting.....	29
4.6. Tata Cahaya.....	29
4.7. Tata Panggung.....	30

4.8.Pakem.....	32
BAB V PENUTUP.....	44
5.1.Kesimpulan.....	44
5.2.Saran-saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46
DAFTAR INFORMAN.....	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	48
Para Pendukung.....	48
Staf Produksi.....	52
Notasi Iringan.....	54
Foto-foto.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Seni pertunjukan sebagai suatu perwujudan ekspresi budaya, jika dilaksanakan dengan baik dan benar, akan dapat dijadikan wahana untuk memperkuat kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Ditengah-tengah perubahan budaya Bali seperti belakangan ini, seni pertunjukan tradisional seperti seni pewayangan nampaknya belum mampu memainkan peranannya secara optimal sebagai salah satu pilar pertahanan serta elemen penguat kehidupan budaya Bali sebagai mana yang diharapkan berbagai banyak orang.¹ Hal ini dapat dilihat dari rendahnya minat masyarakat untuk menonton pertunjukan wayang.

Seni pedalangan bagi bangsa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak warisan budaya yang sangat tinggi nilainya. Oleh karena itu seni pedalangan disebut salah satu kesenian yang “adi luhung” yang berarti sangat indah dan mempunyai nilai yang luhur.² Nilai-nilai tersebut akan mengakar di kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat pada wayang kulit sampai sekarang dijumpai dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari. Nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam konsep rwa bhineda, yaitu merupakan filsafat hidup yang mengakui adanya dua kekuatan yang berbeda, yang mengandung keserbaduan

¹ I Wayan Dibia. 2004. “Seni Pewayangan dewasa Ini” Makalah disampaikan dalam seminar dosen dan mahasiswa Program Study Pedalangan, Institut Seni Indonesia Denpasar. Dalam rangka Program Semi-Que, Senin tanggal 27 Desember 2004, p.1.

² Paniron Sumarno. 1983. *Pengertian Pedalangan*. Yogyakarta. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, p.1.

seperti siang-malam, baik-buruk, gelap-terang, dan lain-lain³. Dalam zaman globalisasi ini pertunjukan wayang kulit dikalangan masyarakat Bali sudah jauh berkurang. Hal tersebut dibuktikan oleh kian menurunnya minat masyarakat terhadap seni pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan Wayang Kulit oleh dalang – dalang tertentu masih mampu menarik penonton dalam jumlah besar, namun secara umum minat masyarakat sudah sangat berkurang. Walaupun itu, dewasa ini ada kecendrungan dalang-dalang kita memainkan Wayang Kulit untuk menghibur dari pada memberikan tuntunan kepada masyarakat penonton.⁴ Fenomena ini terjadi mungkin karena arus zaman yang kian mengglobal, serta masyarakat cenderung untuk datang ke pertunjukan wayang kulit untuk sekedar mencari hiburan semata tanpa mendapat tuntunan dari pertunjukan wayang lewat lakon-lakon yang disampaikan oleh ki dalang dalam pertunjukannya.

Di satu sisi, pertunjukan wayang menginginkan pelestarian, namun fenomena global mungkin menginginkan peningkatan kreativitas. Pewayangan tradisi menginginkan pelestarian, namun arus global menginginkan proses kreatif terhadap seni pewayangan untuk memberikan daya tarik bagi penonton. Dari kedua hal tersebut di atas, muncul berbagai proses kreatif wayang, seperti halnya penginovasian tata cahaya, layar, bahkan lakon pertunjukan. Maka atas dasar itulah penggarap ingin menggarap pakeliran inovatif “Jaya Tiga Sakti”. “Jaya Tiga Sakti” adalah sebuah garapan yang merupakan garapan pakeliran layar lebar yang bertemakan kepahlawanan. Garapan ini akan mengangkat gugurnya Mahapatih Ki Pasung Grigis sebagai cerita pokok. Cerita ini mengisahkan tentang terpilihnya Ki Pasung Grigis menjadi *senopati* (panglima perang) oleh Ratu Tri Buana

³ I Nyoman Sukerta. 2009. Tesis Komodifikasi Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon *Bima Dadi Caru* di Oka Kartini Bungalow Di Kawasan Ubud, Denpasar: Universitas Udayana

⁴ I Wayan Dibia, *op.cit.*p..3.

Tunggadewi untuk menggempur Kerajaan Sumbawa. Yang berakhir dengan gugurnya Ki Pasung Grigis dengan raja Dedela Natha. Cerita ini bersumber dari “Babad Usana Bali Pulina”.

“Jaya Tiga Sakti” dalam garapan ini mempunyai arti tiga kesatria yang sakti atau jaya, yang akan digambarkan dalam garapan ini sebagai tiga orang kesatria, yaitu kesatria Bali dalam tokoh Ki Pasung Grigis, Kesatria Jawa dalam tokoh Mahapatih Gajah Mada, Kesatria Sumbawa dalam tokoh Raja Dedela Natha. Garapan ini juga akan memakai tiga jenis musik (*gambelan*) untuk mengiringi serta untuk memberikan penekanan suasana.

Hal yang mendasari dari garapan pakeliran “Jaya Tiga Sakti” ini adalah, karena Cerita wayang saat tidak hanya berkiblat pada *Epos Ramayana* ataupun *Mahabaratha*, namun juga telah memakai cerita *calonarang*, *arja*, *tantri*, *gambuh*, serta *babad*. Adanya cerita turun temurun leluhur di desa penggarap tentang adanya seorang Mahapatih *Bali Aga* pada jaman *Kerajaan Bedahulu* yang bertempat tinggal di Tengkulak. Mahapatih itu tiada lain adalah Ki pasung Grigis. Ditambah pula kekaguman penggarap terhadap beliau Ki Pasung Grigis sebagai kesatria penjunjung *Dharmaning Ksatria*. Sebagai bentuk rasa hormat penggarap terhadap beliau. Serta lakon “Jaya Tiga Sakti”, belum pernah digarap dalam bentuk wayang.

Dengan menggarap Pakeliran “Jaya Tiga Sakti” ini, penggarap berharap dapat menarik penonton dari media-media hiburan elektronik. Selain itu dapat menyadarkan bahwa pertunjukan wayang kulit selain menghibur, secara tidak langsung di dalamnya memberikan suatu tuntunan tentang berbicara ,berpikir

maupun bertingkah laku dalam hidup. Serta mampu menjadi cerminan masa lalu, sekarang dan di masa yang akan datang.

1.2 Ide Garapan

Menggarap suatu karya seni wayang kulit tentunya tidak semudah membalikan telapak tangan. Berbagai inovasi telah dilakukan demi membuat penonton wayang kulit betah di tempat duduknya selama pertunjukan berlangsung. Maka dalam upaya menanggulangi hal tersebut wayang kulit harus menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan zaman, dari upaya tersebut lahirlah garapan-garapan pakeliran inovatif yang telah digarap oleh insan-insan akademis di ISI Denpasar.

Terinspirasi dari karya-karya itu, melihat banyak pertunjukan, membaca sumber kepustakaan seperti : cerita wayang, babad, dan berbagai buku lain. Maka timbul ide untuk menggarap “Jaya Tiga Sakti” dengan menggunakan layar lebar, lampu listrik, *gong semara pegulinagn* dan *gong jawa*, serta alat music *rebana*. Garapan “Jaya Tiga Sakti” terinspirasi dari banyaknya lakon wayang yang tidak lagi berkiblat pada epos Ramayana dan Mahabaratha. Dan terinspirasi dari tiga tokoh kesatria di zaman kerajaan *Wilwatikta*, yaitu :

1. Ki Pasung Grigis sebagai kesatria Bali yang mempunyai jiwa kesatria utama.
2. Maha Patih gajah Mada sebagai Kesatria Jawa dengan Sumpah Amukti Palapa yang sangat mulia.
3. Raja Dedela Nata sebagai Kesatria Sumbawa yang dengan gigih mempertahankan kedaulatan daerah kekuasaan maupun kerajaannya.

Serta terinspirasi dan terdorong oleh rasa bangga dan penghormatan terhadap Ki Pasung Grigis sebagai mahapatih sakti *Bali Aga*, maka terpilihlah lakon “Jaya Tiga Sakti” yang diambil dari kisah tentang gugurnya Ki Pasung Grigis. Inti dari lakon ini adalah dipilihnya Ki Pasung Grigis oleh Ratu Tribuana Tungadewi sebagai *Senopati* untuk menggempur kerajaan Sumbawa yang tidak mau takluk terhadap kekuasaan Wilwatikta. Ki Pasung Grigis bersedia menjadi senopati meskipun beliau berstatus sebagai tawanan. Yang akhirnya pertempuran berakhir dengan gugurnya Ki Pasung Grigis dengan raja Dedela Natha.

1.2.1 Ide Dramatik

Ide dramatik yang dimaksud di sini adalah rancangan struktur pertunjukan. Untuk mewujudkan garapan ”Jaya Tiga Sakti” penggarap mencoba merancang konsep-konsep per-adehan. Adapun konsep - konsep tersebut sebagai berikut :

NO	KONSEP DRAMATIS PER ADEGAN	KONSEP TEATRIKAL, DALAM BENTUK PENYAJIAN.	ALASAN/RASIONAL/HARAPAN
	BABAK I		
1	Tarian kayonan.	Dua orang penari di depan layar menarik kayonan bali. Dua kayonan jawa dan kayonan bali di	Untuk menggambarkan keanekaragaman budaya nusantara, maka menggunakan tiga bjenis kayonan.

		layar(wayang)	
2	<i>Panglengkara</i>	Vokal dalang diiringi musik.	Memaparkan sekilas tentang isi cerita wayang ini
3	Rakyat sumbawa	Tarian rakyat di depan layar(teater) dan wayang di layar sebagai ketua suku	Menciptakan suasana suku Sumbawa, suasana lucu, gembira.
4	Raja Dedela Nata, patih dan rakyat bergembira.	Wayang di layar diiringi music gembira.	Suasana gembira dan berpesta ria menyatakan kemerdekaan kerajaan Sumbawa, dan tidak mau tunduk akan penjajah.
	Babak II		
5	Babat kayonan	Kayonan di layar diiringi gong jawa	Menggambarkan suasana di jawa
6	Sidang antara Tri Buana Tungadewi, gajah Mada, Ki Pasung Grigis.	Wayang di layar. Dengan iringan yang pelan dan scenery yang menunjukkan suasana kerajaan.	Suasana tegang yang tercipta di pendopo, dengan iringan gambelan sebagai penunjang suasana.
7	Perjalanan Ki Pasung Grigis diiringi pasukan	Ki Pasung Grigis diiringi pasukan jawa.	Menciptakan suasana ramai, gemuruh, mengiringi perjalanan Ki

	jawa		Pasung Grigis.
8	Ki Pasung Grigis Melamun(termenung)	Wayang di layar memenuhi sebagian layar.	Penggarapan tokoh, Suasana hati yang kacau, Sedih, marah, malu bercampur aduk. Didukung gambelan untuk penekanan suasana
9	Rakyat	Rakyat berdialog perihal pengangkatan Ki Pasunh Grigis menjadi Senopati	
10	Perjalanan Ki Pasung Grigis	Ki Pasung Grigis Berangkat menuju Bali diiringi pasukan.	Suasana semangat, diiringi tabuh gilak
	BABAK III		
11	Kayonan	Kayonan di layar diiringi gambelan bali	Menciptakan suasana rakyat bali, memaparkan keadaan di pulau bali.
12	Suasana rakyat bali mendenngar kabar kedatangan Pasung Grigis.	Wayang di layar	Suasana gembira, sedih tercipta di adegan ini.
13	Rakyat Bali bertemu dengan	Wayang di layar	Suasana gembira, haru.

	Pasung Grigis		
14	Ki Pasung Grigis bertemu istri	Ki Pasung Grigis menemui istrinya untuk berpamitan (roman)	Suasana sedih dan haru yang tercipta di adegan ini
15	Ki pasung Grigis berangkat menuju Sumbawa	Perjalanan Ki pasung Grigis dengan pasukan menuju Sumbawa. Diiringi <i>tabuh pejalan</i> (wayang di layar)	Suasana ramai, gemuruh tercipta.
	Babak IV :		
16	Kayonan	Kayonan di layar	Menceritakan keadaan Kerajaan Sumbawa
17	Rakyat Sumbawa mendengar akan kedatangan pasukan jawa.	Rakyat Sumbawa mendengar berita bahwa pasukan jawa telah tiba di Sumbawa, (wayang rakyat dan wayang perahu di layar)	Suasana tegang, risau dan kacau.
18	Rakyat Sumbawa melapor kepada Raja Dedela Nata	Rakyat Sumbawa melapor kepada Dedela Nata , bahwa ada	Suasana Tegang.

		musuh yang datang.	
18	Ki Pasung Grigis bertemu dengan Dedela Nata	Terjadi dialog antara Pasung Grigis dan Dedela Nata.	Suasana tegang dan marah
19	Pepeerangan antara Pasung Grigis dengan Dedela Nata	Teater di depan layar (perang antara Ki Pasung Grigis dengan Dedela Nata) Wayang di layar antara pasukan Ki PAsung Grigis dengan Pasukan Sumbawa. Yang di akhiri dengan gugurnya Pasung Grigis dan Dedela Nata.(wayang kayon rebah di layar, Ki PAsung Grigis dan Dedela Nata di depan layar juga rebah. Menandakan perang usai) Layar turun.	Suasana Kacau balau, gemuruh . menunjukkan keadaan peperangan yang terjadi.

1.2.2 Ide Teater

Ide teater merupakan ide pendukung dari ide dramatik, seperti properti, iringan, wayang dan lain-lain. Penggarap merancang ide – ide teatral sebagai berikut :

1. Penggarap akan menggunakan layar dengan ukuran 6 x 3,5 meter yang diletakkan di tengah – tengah panggung Natya Mandala menghadap penonton.
2. Pencahayaan yang di gunakan untuk mewujudkan ”Jaya Tiga Sakti” ini adalah 5 buah lampu listrik, 12 buah *skenery* , 4 buah *dimmer* yang di operasikan 1 teknisi.
3. Untuk menambah kesan suasana dalam garapan ini, penggarap menggunakan musik 1 *Barungan Semarapegulingan* , beberapa alat gamelan jawa yang bernada *selendro* diantaranya: 4 *tungguh demung*, 2 *slentem selendro*, 1 *tungguh bonang penerus*, 1 *tungguh kenong*, serta di tambah dengan alat musik lain seperti : *rebana* untuk memenuhi kebutuhan garapan tersebut .
4. Garapan ini menggunakan kurang lebih 25 wayang babad dan di gerakan oleh 5 penggerak wayang, dan dibantu 2 asisten mempersiapkan wayang.
5. Garapan ini melibatkan 8 penari.
6. *Sound system* yang digunakan untuk mengeraskan suara, ada 6 (enam) buah penguat suara digunakan dalam pementasan ini yakni, satu *mixer* untuk dalang, empat untuk gambelan, dan satu lagi untuk tukang tandak.

1.3 Tujuan Garapan

Tujuan dari garapan ini ada 2, yaitu:

a. Tujuan Umum

1. Garapan ini secara umum bertujuan untuk memenuhi kriteria dalam ajang untuk memperoleh gelar Sarjana (S1),
2. Untuk meningkatkan minat penonton dalam menonton pertunjukan wayang.
3. untuk mengembangkan ide- ide garapan pewayangan, serta mengasah pikiran untuk selalu berkreaitivitas berbuat yang terbaik untuk kesenian.

b. Tujuan khusus

Sedangkan secara khusus garapan ini bertujuan untuk :

1. mengembangkan cerita Babad, ke dalam bentuk pakeliran layar lebar dengan menginovasikan bentuk layar, tata cahaya, iringan dan penambahan teater.
2. Serta mampu memberikan tuntunan kepada penonton dengan penyampaian pesan-pesan persatuan serta nilai patriotisme dari tokoh yang ada di dalam cerita Garapan “ Jaya Tiga Sakti”, ini.

1.4 Manfaat Garapan

Manfaat yang diharapkan dari garapan ini tiada lain :

- a. Dapat meningkatkan dan memperkaya garapan hasil kreativitas seniman dalang dalam seni pewayangan.
- b. Menumbuhkan imajinasi pencinta wayang untuk berkreaitivitas
- c. Memahami bahwa sesungguhnya kesenian wayang adalah kesenian yang *adi luhung* yang sangat kaya dengan makna tuntunan, dan tontonan yang sangat bermutu tinggi.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup garapan ini adalah, dari tertangkapnya Ki Pasung Grigis dan dijadikan tawanan di kerajaan wilwatikta. Karena sumpah amukti Palapa Gajah Mada, maka Ki Pasung Grigis pun ditugaskan menjadi panglima perang untuk menggempur kerajaan Sumbawa. Yang Akhirnya Ki pasung Grigis dan Raja Dedela Nata gugur di medan perang.

BAB II

KAJIAN SUMBER

2.1. Sumber Tertulis.

Dalam garapan “Jaya Tiga Sakti” ini yang menjadi beberapa referensi yang diantaranya :

Kutawaringin I Nyoman, *Babad Usana Bali Pulina*, penerbit Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Bali tahun 1997 : Buku ini membahas tentang Babad kerajaan bali, namun yang penggarap petik ataupun dijadikan inspirasi adalah cerita dari ditawannya Ki Pasung Grigis Oleh kerajaan Wilwatikta. Yang pada akhirnya Ki Pasung Grigis diutus untuk menjadi Senopati(panglima perang) dalam misi penunndukan kerajaan Sumbawa yang dipimpin oleh raja Dede la Nata. Dan berakhir dengan gugurnya kedua kesatria tersebut di medan perang(sapih).

Riana I Ketut, *Kekawin Gajah Mada*, penerbit PT Percetakan Bali, Denpasar tahun 2010 : Dalam buku ini sebenarnya tertulis riwayat Mahapatih Gajah Mada, namun dalam isinya juga terdapat cerita penyerangan Ki Pasung Grigis ke Sumbawa. Dalam buku ini juga banyak terdapat kakawin yang dapat penggarap pakai untuk kata-kata dalam adegan wayang dalam pagelaran ini.

Suparta Kanduk, *Ki Pasung Grigis Mahapatih Sakti Bali Aga*, penerbit PT. Empat Warna Komunikasi Denpasar tahun 2006. Dalam buku ini menulis tentang riwayat dari Ki Pasung Grigis. Serta menunjukkan bahwa Ki Pasung Grigis memang seorang Maha Patih Bali Aga yang sakti.

Wicaksana I Dewa Ketut, ” Dharma Pewayangan”, penerbit Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar tahun 2003. Dalam buku menulis tentang struktur isi Dharma Pewayangan, bahasa maupun fungsi dalang.

Wicaksana I Dewa Ketut, ”Pengetahuan Pedalangan”, penerbit Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia tahun 2004. Dalam buku/tulisan ini banyak membahas kedudukan, peran dan fungsi dalang. Dalang adalah tokoh kunci (figur sentral) di balik setiap pertunjukan wayang kulit. Disamping peranannya sebagai seniman, dalang juga mempunyai pengetahuan yang luas dan sekaligus pelaku ritual maka wajar ia mempunyai posisi terhormat dalam masyarakat, karena itu ia di beri gelar *jero dalang* atau *mangku dalang*.

Wojowasoto Prof. Drs. S, *Kawisastra*, penerbit djabatatan tahun 1982. Buku ini banyak menulis tentang penerjemahan cerita – cerita dalam dalam bahasa Kawi. Selain mempelajari cerita, secara langsung kita dapat mempelajari terjemahannya dalam buku ini.

2.2. Sumber lisan .

Keterangan secara lisan penggarap dapatkan dari beberapa informan antara lain :

- Mangku Nyoman Ardana dari Banjar Tengkulak, Kemenuh,, wawancara dirumahnya pada tanggal 17 desember 2010. Dalam pernyataannya, menyebutkan bahwa cerita Ki Pasung Grigis memang ada dari zaman pemerintahan raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten di *Kerajaan Bedahulu* pada tahun 1337 Masehi. Beliau pula yang memberikan sumber referensi

yaitu Babad Usana pulina Bali, Sejarah Pura Dalem Gandalangu, serta buku Ki Pasung Grigis Mahapatih Sakti Bali Aga.

- Gusti Ngurah Windya dari banjar Carang Sari, wawancara di rumah beliau pada 26 desember 2010 di rumahnya. Beliau menceritakan tentang babad dan silsilah dari Pasung Grigis. Beliau bercerita bahwa Ki Pasung Grigis memang bermukim di tengkulak, namun asal beliau adalah dari Lempuyang. Serta beliau menceritakan tentang silsilah dari Ki Pasung Grigis.

Dari semua sumber-sumber di atas, penggarap gunakan sebagai acuan dalam penggarapan “Jaya Tiga Sakti’ ini.

BAB III

PROSES KREATIVITAS

Mewujudkan ide-ide dalam sebuah karya seni pedalangan merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Untuk mendapatkan karya yang bermutu memerlukan proses yang cukup panjang. Agar garapan tersebut layak untuk ditampilkan. Adapun tahapan-tahapan kreativitas tersebut meliputi: tahap *Eksplorasi* (penjajagan), *Improvisasi* (percobaan), dan *forming* (pembentukan) sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance*.⁵

3.1 Tahap Penjajagan (*Eksplorasi*)

Tahap ini merupakan tahap pencarian ide-ide yang nantinya cocok untuk digarap. Langkah-langkah awal dalam tahapan ini adalah penggarap mencari sumber cerita, dengan tujuan agar cerita yang dipergunakan menarik untuk dituangkan ke dalam pertunjukan.

Memang banyak sekali cerita-cerita yang sangat menarik untuk digarap. Dengan berbagai pertimbangan maka diangkatlah cerita gugurya Ki Pasung Grigis yang bersumber dari *Babad Usana Bali Pulina* untuk mendukung garapan ini. Pertimbangan mengangkat cerita gugurnya Ki Pasung Grigis dalam garapan ini,

⁵ Alma M. Hawkins. *Creating Through Dance*. Los Angeles, University Of California. (Dialihbahasakan oleh Y. Sumandiyono Hadi. 1990. "Mencipta Lewat Tari"). Yogyakarta, Institut Seni Indonesia.p..6.

karena alur cerita sangat bagus padat dan singkat. Serta sifat kepahlawanan yang cocok di angkat dalam garapan “Jaya Tiga Sakti”.

Langkah awal yang penggarap lakukan ialah berapresiasi di lapangan dengan menonton, mengamati dan mempelajari rekaman beberapa pertunjukan wayang kulit *inovatif* milik Jurusan Pedalangan ISI Denpasar. Setelah cerita atau lakon ditetapkan, maka mulailah penggarap mengumpulkan data-data maupun informasi tentang cerita untuk digarap. Tanggal 11 Desember 2010, penggarap berkonsultasi dengan bapak I Ketut Kodi, SSP., M.Si., tentang bagaimana pengolahan cerita, alur, tema, dan amanat yang terdapat dalam garapan “Jaya Tiga Sakti”.

Selain itu pada tanggal 12 Desember 2010, penggarap juga mengumpul data – data maupun informasi dari I Gusti Ngurah Windya. Tanggal 15 Desember 2010 penggarap berkonsultasi dengan Mangku Nyoman Ardana tentang lakon Ki Pasung Grigis yang berkembang di Desa penggarap yaitu Desa Tengkulak Kaja. Tanggal 10 Januari 2011 penggarap berkonsultasi dengan I Made Subandi, SSn tentang music yang tepat dipakai dalam garapan ini, sekaligus langsung sebagai piñata iringan garapan ini.

Setelah semua sarana pendukung garapan ini tersedia, pada tanggal 24 Pebruari, dimulailah acara berdoa (*nuasen*) bersama dengan menghaturkan Sesajen (*pejati*) di Pura Khayangan Tiga yang berada di Tengkulak, Pura Taman dan Ulun Swi , Pura Gandalangu/Dalem Pasung Grigis dan tempat suci (*merajan*) penggarap sendiri. Seluruh personil yang akan terlibat dalam garapan ini hadir jam empat sore, diawali dengan *nunas tirta*, rapat kecil pembentukan tim produksi, penentuan jadwal latihan, membagikan sinopsis, pembabakan, dan latihan

gambelan. Setelah acara nuasen tanggal 24 pebruari, latihan iringan music dilanjutkan dengan jadwal 1 kali seminggu yaitu hari minggu sampai tanggal 16 maret.

3.2 . Tahap Percobaan (*Improvisasi*)

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi. Karena dalam *improvisasi* terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan.⁶

Pada tahap ini diawali dengan pembentangan *kelir* yang berukuran 6x 3,5 meter. Setelah pasti letak *kelir* yang akan di pakai, malamnya pada tanggal 18 Maret 2011, penggarap mencoba menggunakan lampu listrik dipadukan dengan mencoba *scenery*, dan menggerakkan wayang.

Dalam percobaan ini penggarap banyak mendapat kendala, seperti lampu yang mati, *scenery* yang tidak cocok dan kurangnya volume listrik. Namun berkat dukungan teman – teman dan bantuannya semua masalah tersebut dapat diatasi.

Setelah semua masalah teratasi, seminggu kemudian penggarap mulai mendatangkan penggerak wayang, serta teknisi pengatur lampu yaitu pada tanggal 25 maret. Dalam latihan sektoral ini di lakukan latihan babak demi babak guna mempercepat proses. Untuk lebih cepat mendapatkan hasil, penggarap membagikan konsep-konsep yang telah penggarap tulis kepada pendukung. Konsep-konsep tersebutlah nantinya dituangkan secara sektoral babak demi babak, adegan demi adegan. Dalam penuangan konsep lewat latihan- latihan terkadang muncul ide-ide baru yang secara spontanitas. Ide tersebut penggarap

⁶ Ibid, p. 33.

konsultasikan dengan pendukung dalam proses ini. Jadwal latihan pun penggarap ditetapkan 2 kali seminggu pada hari rabo dan minggu. Dalam proses ini juga penggarap menemui masalah, misalnya kedatangan pendukung yang tidak kompak. Jadwal latihan yang terkadang berbenturan dengan jadwal latihan ujian pagelaran teman lain yang dimana pendukung garapan ini juga ikut terlibat di sana. Maka dengan segala tekad dan kesabaran proses ini dapat penggarap lalui dengan baik.

3.3 Tahap Pembentukan (*forming*)

Setelah latihan sektoral berjalan dari tanggal 25 Maret pada tahap percobaan, maka pada pertengahan April tepatnya tanggal 21 latihan mulai digabungkan namun pada jadwal yang tetap yaitu hari Rabo, dan Minggu dalam tahap ini penggarap mulai menggabungkan aparatus wayang yang telah dipersiapkan melalui latihan sektoral sebelumnya. Gerak wayang, *teater*, vokal, lampu, *scenery* dan iringan mulai digabungkan adegan demi adegan. Adapun tujuan menggabungkan ini ialah untuk mendapatkan gambaran garapan secara utuh.

Dalam tahap ini penggarap menemukan berbagai kelemahan, seperti waktu yang terlalu lama, tarian di depan layar dan di layar masih kacau, dan laras *gambelan* dengan vokal masih kurang maksimal. Kritikan dan saran pun mengalir dari penabuh, tukang lampu, keluarga dan masyarakat penonton yang kebetulan hadir pada saat itu. Banyak masukan yang sangat penting penggarap dapatkan dari dosen pembimbing yakni I Gusti Putu Sudarta, SSp., Msn. dan I Ketut Kodi, SSP.,

Msi yang hadir pada tanggal 1 Mei 2011 demi suksesnya garapan ”Jaya Tiga Sakti ” ini.

Dari beberapa kritik dan saran yang di dapat, penggarap mengambil keputusan untuk meningkatkan volume latihan dengan cara memantapkan dialog, vokal, tata cahaya, iringan dan gerak wayang yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Latihan rutin masih diteruskan sesuai dengan jadwal hingga sampai pada saatnya gladi bersih tanggal 19 mei di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar, tempat dimana akan dilaksanakan ujian akhir yang sebenarnya. Latihan ini dimaksudkan agar para pendukung lebih memahami situasi *stage* yang akan dipergunakan. Dalam latihan ini penggarap mengundang Ketua Jurusan Pedalangan, dosen pembimbing dan juga dosen yang lain untuk mendapatkan perbaikan demi kesempurnaan garapan ini. Banyak masukan yang penggarap dapatkan dalam latihan ini, menyikapi hal tersebut penggarap mengadakan latihan setiap hari di tempat biasa menjelang pementasan. Demikianlah proses kreatifitas yang dilaksanakan didalam pembuatan garapan, sehingga garapan pakeliran ”Jaya Tiga Sakti ” ini dapat terwujud.

Tabel 1
Proses Penggarapan

Tahap Penggarapan	Jan. 2011				Peb.2011				Maret 2011				April 2011				Mei 2011	
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
Pejajagan																		
Percobaan																		
Pembentukan																		

Keterangan / Indeks :

- 1 = Minggu Pertama
 2 = Minggu Kedua
 3 = Minggu Ketiga
 4 = Minggu Keempat
 = Kegiatan Ringan
 = Kegiatan Sedang
 = Kegiatan Padat

Tabel 2

Proses penggarapan

No	Tahapan	Hari/tanggal	Jenis Kegiatan
1	Penjajagan	11 Desember 2010	Mencari buku, dan berkonsultasi tentang cara penggarapan lakon, alur, tema dan amanat dengan Bapak Kodi
2	Penjajagan	12 Desember 2010	Ke rumah Gusti Ngurah windya di Carang Sari Mencari <i>Referensi</i> Babad Ki Pasung Grigis.
3	Penjajagan	15 Desember 2010	Ke rumah mMangku Nyoman Ardana mencari sumber Sejarah KI Pasung Grigis.
4	Penjajagan	10 Januari 2011	Ke Rumah I Made Subandi untuk berkonsultasi masalah iringan.

5	Penjajagan	11 Januari 2011	Mencari alat musik , mencari bahan layar .
6	Penjajagan	20 Januari 2011	Ke rumah teknisi lampu, untuk memilih lampu dan sceneri yang akan di pakai.
7	Percobaan	24 Januari 2011	Acara <i>Nuasen</i> / latihan pertama. Fokus pada latihan iringan.
8	Percobaan	2 Februari 2011	Latihan iringan
9	Percobaan	9 Februari 2011	Latihan iringan babak ke 2.
10	Percobaan	13 Februari 2011	Latihan iringan babak ke 2
11	Percobaan	16 Februari 2011	Latihan iringan babak ke 3
12	Percobaan	20 Februari 2011	Latihan iringan babak ke 3
13	Percobaan	22 Februari 2011	Latihan iringan babak ke 4
14	Percobaan	16 Maret 2011	Latihan iringan keseluruhan
15	Percobaan	18 Maret 2011	Mencoba layar dan lampu dan menentukan tempat latihan untuk gerak wayang.
16	Percobaan	25 Maret 2011	Latihan sektoral gerak wayang
17	Percobaan	27 maret 2011	Latihan sektoral Wayang dengan lampu.
18	Percobaan	30 Maret 2011	Latihan gerak wayang dengan lampu dan iringan berupa rekaman
19	Percobaan	6 April 2011	Latihan wayang dengan lampu dan iringan berupa rekaman.

20	Percobaan	13 April 2011	Latihan Wayang dengan lampu dan iringan rekaman
21	Percobaan	17 April 2011	Latihan Wayang dengan lampu dan iringan berupa rekaman
22	Pembentukan	21 April 2011	Penggabungan Iringan langsung dengan gerak wayang, vokal, lampu serta sceneri. Serta bimbingan dari dosen pembimbing.
23	Pembentukan	24 April 2011	Latihan penggabungan, serta bimbingan.
24	Pembentukan	27 April 2011	Latihan Pemantapan, gerak wayang dan vokal.
25	Pembentukan	1 Mei 2011	Latihan pemantapan keseluruhan, serta bimbingan.
26	Pembentukan	4 Mei 2011	Latihan Pemantapan keseluruhan, gerak wayang, tari, iringan dan vokal.
27	Pembentukan	11 Mei 2011	Latihan pemantapan gerak tari di depan layar.
28	Pembentukan	15 Mei 2011	Latihan peemantapan keseluruhan, serta bimbingan.
29	Pembentukan	19 Mei 2011	Gladi bersih di kampus, serta bimbingan.
30	Pembentukan	21 Mei 2011	Latihan keseluruhan, evaluasi setelah

			Gladi bersih.
31	Pembentukan	22 Mei 2011	Latihan Keseluruhan.
32	Pembentukan	25 Mei 2011	Latihan terakhir dan dilanjutkan dengan sembahyang bersama di Pura Dalem Gandalangu.

BAB IV

WUJUD GARAPAN

Wujud garapan pakeliran “Jaya Tiga Sakti ” ini adalah garapan pakeliran inovatif layar lebar penggabungan antara *teater* dengan pertunjukan wayang. Sebagai penggarap saya mencoba mengembangkan dan mengemas secara rapi antara adegan wayang dengan teater, pencahayaan, dan beberapa pengolahan bentuk dialog, vocal, gerak wayang, serta iringan.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan unsur – unsur yang menunjang garapan ini, antara lain : Sinopsis, iringan, properti, pembabakan, pakem/teks pertunjukan wayang.

4.1 Sinopsis

Dikisahkan di Kerajaan Sumbawa memerintahlah seorang raja yang bernama Prabu Dedela Nata. Beliau merupakan Raja yang bersifat angkuh , garang, dan bengis. Kerajaan Sumbawa makmur di bawah pemerintahan beliau. Para Rakyat serta mahapatih bergembira karena Sumbawa merupakan kerajaan yang merdeka di bawah pimpinan Dedela Nata. Kerajaan Sumbawa menolak bersatu dengan Kerajaan Wilwatikta.

Dikisahkanlah kebingungan dan kerisauan Ratu Tribuana Tunggadewi. Ratu Tribuana Tunggadewi bingung dan risau karena Sumbawa tidak mau tunduk kepada Majapahit. dalam persidangan yang diadakan di pendopo, timbulah akal Gajah Mada untuk mengadu ki Pasung Grigis dengan Dedela Nata, yaitu dengan menunjuk Pasung Grigis sebagai senopati dalam penyerangan ke Sumbawa. Akal beliau pun disampaikan kepada Ratu Tribuana Tunggadewi. Ratu setuju, dan segera memerintahkan untuk mengangkat Ki Pasung Grigis agar menjadi senopati. Sidang dilanjutkan, dengan penunjukan Pasung Grigis Sebagai Senopati

(panglima perang). Beliau tidak menolak untuk dikirim, sebab keturunan darah kesatria utama, gelanggang peperangan itu seolah-olah perahu menuju jasa dan kebajikan. Setelah Pasung Grigis dilantik, beliau pun meninggalkan pendopo.

Sebetulnya gejala batin Ki Pasung Grigis yang sedih, marah, malu bercampur aduk, mengingat kekalahan menyakitkan yang beliau alami, serta Gugurnya Raja Bali, ditahannya beliau di Jawa, semua itu menyisakan luka yang sangat dalam di hati beliau. Namun Beliau berusaha melupakan perasaan itu, dan menyongsong tugas mulia sebagai tahanan Wilwatikta, yaitu menjadi panglima perang.

Di sela- kesedihan rakyat Bali, terdengarlah kabar bahwa Maha Patih Ki Pasung Grigis tiba di Bali untuk berpamitan dengan istri dan keluarga beliau yang tinggal di Tengkulak. Maka dengan sukacita disambutlah Ki Pasung Grigis oleh rakyat Bali, istri dan keluarga beliau. Ki Pasung Grigis menceritakan bahwa beliau akan bertugas sebagai panglima perang Wilwatikta untuk menggempur kerajaan Sumbawa. Bersedihlah hati Gusti Ayu Meketel, namun dengan lapang dada beliau mengikhlasakan kepergian Ki Pasung Grigis menuju Sumbawa. Setelah waktunya tiba, Ki Pasung Grigis berpamitan dengan sang istri dan melanjutkan perjalanan menuju Sumbawa.

Tidak diceritakan perjalanan beliau, sampailah di Sumbawa. Rakyat Sumbawa geger mendengar akan kedatangan pasukan Wilwatikta. Para rakyat pesisir pun diserang oleh pasukan Jawa. Berita ini terdengar oleh Raja Dedela Nata, beliau murka dan memerintahkan para patih mempersiapkan bala tentara untuk menyongsong musuh. Raja pun turun ke medan perang untuk mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Kerajaan Sumbawa. Peperangan tak terelekan. Banyak pasukan kedua belah pihak berguguran. Dedela Nata berperang tanding dengan Ki Pasung Grigis, saling tikam, saling pukul, berguling, mereka mengeluarkan seluruh kesaktiannya. Berkat takdir, peperangan berakhir dengan Ki Pasung Grigis dan Dedela Nata sama-sama meninggal. Keduanya gugur sebagai Kesatria Bela Bangsa. Gugur demi Negara, serta Gugur demi bersatunya kerajaan di Nusantara, serta gugur demi tercapainya Sumpah Amukti Palapa Gajah Mada.

4.2 Iringan

Iringan dalam pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu komponen penting yang dapat memberikan warna sebuah pertunjukan.⁷ Dalam garapan ini saya memakai barungan *semarapegulingan* sebagai iringan inti dari pakeliran ini. Gambelan *semarapegulingan* akan memberikan aksentuasi serta mendukung suasana di Bali. Adapun *instrumen* gambelan *semarapegulingan* yang dipakai :

1. Sepasang kendang krumpung
2. Sepasang kendang jedugan
3. Satu buah klenok
4. Satu buah cengceng ricik
5. Satu buah klenang
6. Empat tungguh gangsa
7. Empat tungguh kantilan
8. Dua tungguh calung/jublag
9. Dua tungguh jegogan
10. Satu buah gong
11. Satu buah kempur
12. Satu buah klenok
13. Lima buah cengceng kopyak
14. Empat buah suling

Selain mempergunakan Semarapegulingan, garapan ini juga mempergunakan iringan dari beberapa alat gamelan Jawa yang bernada *selendro*. Tujuannya adalah untuk mendukung adegan Jawa. Adapun beberapa alat tersebut meliputi

⁷ I Made Marajaya. 2006. "Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Bali" dalam *Wayang, Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan*. Vol 5 No. 1 September 2006 Denpasar. UPT Penerbit ISI Denpasar, p.15.

1. Empat tungguh demung selendro
2. Satu tungguh bonang penerus selendro
3. Satu tungguh kenong selendro
4. Dua tungguh slentem selendro

Selain alat-alat di atas, dalam garapan ini mempergunakan 8 buah rebana.

Rebana ini dipergunakan untuk mendukung adegan-adegan, terutama pada adegan rakyat di Sumbawa.

4.3 Kelir

Kelir merupakan areal penempatan bayangan dan pemisah antara wayang, dalang dan penonton. Dalam garapan ini saya akan menggunakan 1 (satu) buah kelir dengan ukuran panjang 6 meter dan lebar 3,5 meter. Kelir ini lebih besar dari kelir pertunjukan wayang tradisi di Bali yang biasanya berukuran yaitu panjang 3 meter dan lebar 1 meter. Adapun maksud dari penggunaan kelir yang lebih besar adalah untuk mendapatkan gambar yang lebih besar dan lebih indah serta menyesuaikan dengan areal pementasan. Kelir ini juga akan memakai beberapa hiasan, serta menggunakan patung naga di depannya.

4.4 Wayang.

Garapan “Wayang Wirama” ini menggunakan wayang kulit lebih dari 10 buah wayang. Adapun wayang yang dipakai :

1. Dua kayonan Jawa
2. Dua kayonan Bali berukuran besar
3. Satu kayonan Bali
4. Dedela nata
5. Patih Sumbawa

6. Ketua suku
7. Rakyat Sumbawa
8. Gajah Mada
9. Tri Buana Tunggaladewi
10. Ki Pasung Grigis
11. Prajurit Jawa
12. Gusti Ayu Meketel
13. Rakyat Bali

4.5 Scenery/gambar setting

Untuk menambah suasana per-adegan penggarap mempergunakan *scenery* yaitu gambar yang di buat di atas plastik mika bening dengan ukuran panjang 50 cm dan lebar 25 cm dibingkai dengan karton tebal sebanyak 10 buah. Scenery ini dipergunakan untuk memberi hiasan dalam adegan-adegan yang sedang berlangsung, seperti gambar rumah menggambarkan adegan puri, dan lain-lain.

4.6 Tata Cahaya

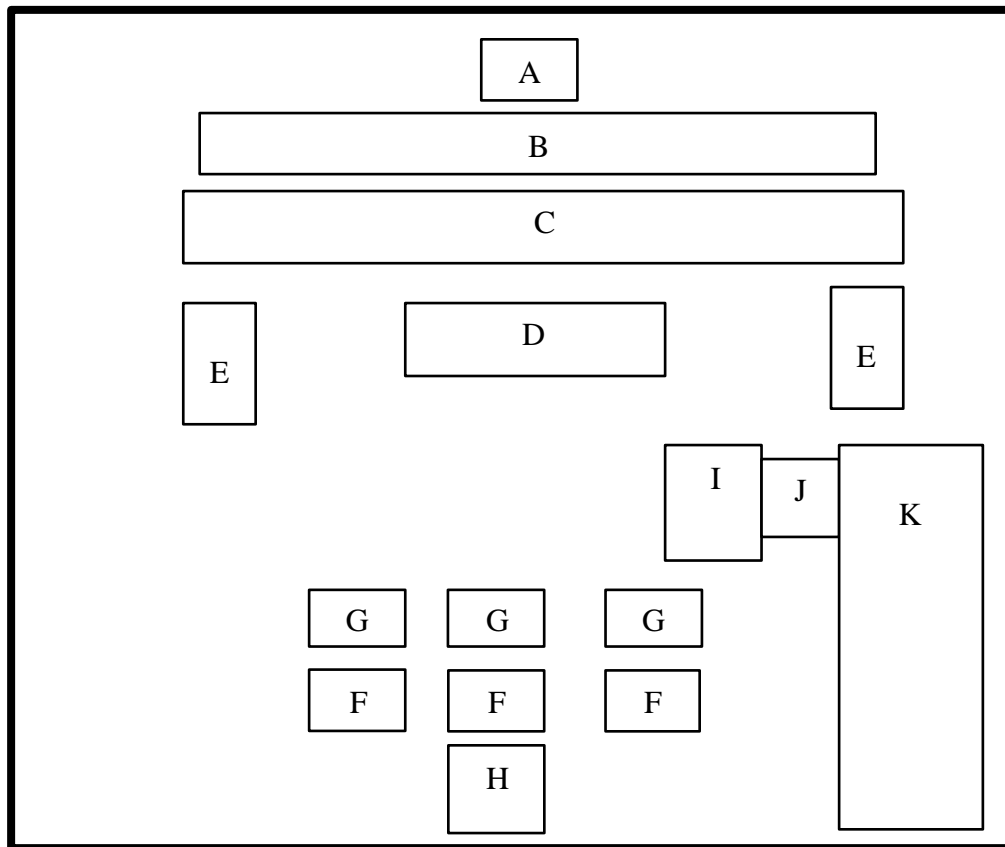
Sumber penerangan dalam garapan “Jaya Tiga Sakti” ini menggunakan lampu listrik. Lampu *spot light* yang berukuran 300 watt di gunakan sebanyak 3 buah. Fungsinya adalah untuk mempertegas bentuk dan warna *scenery* yang direalisasikan ke *kelir*. Penempatan lampu tersebut di belakang *scenery* yang menghadap ke layar. Untuk mengatur lampu *spot light* mempergunakan alat yang bernama regulator (*dimmer*) yang di operasikan oleh seorang teknisi dari

belakang tangkai lampu. Sedangkan satu buah *spot light* di depan layar untuk menyinari penari (teater). Satu buah lampu polo untuk adegan tertentu di layar.

4.7 Tata Panggung

Adapun penataan panggung/ stage setting dalam pakeliran “Jaya Tiga Sakti” ini dapat dilihat sebagai berikut:

PANGGUNG WAYANG TAMPAK DARI ATAS



Keterangan Gambar :

- A. Lampu.
- B. Panggung.
- C. Kelir / Layar
- D. Penggerak Wayang

E. Tukang setting wayang

F. Lampu

G. Scenery

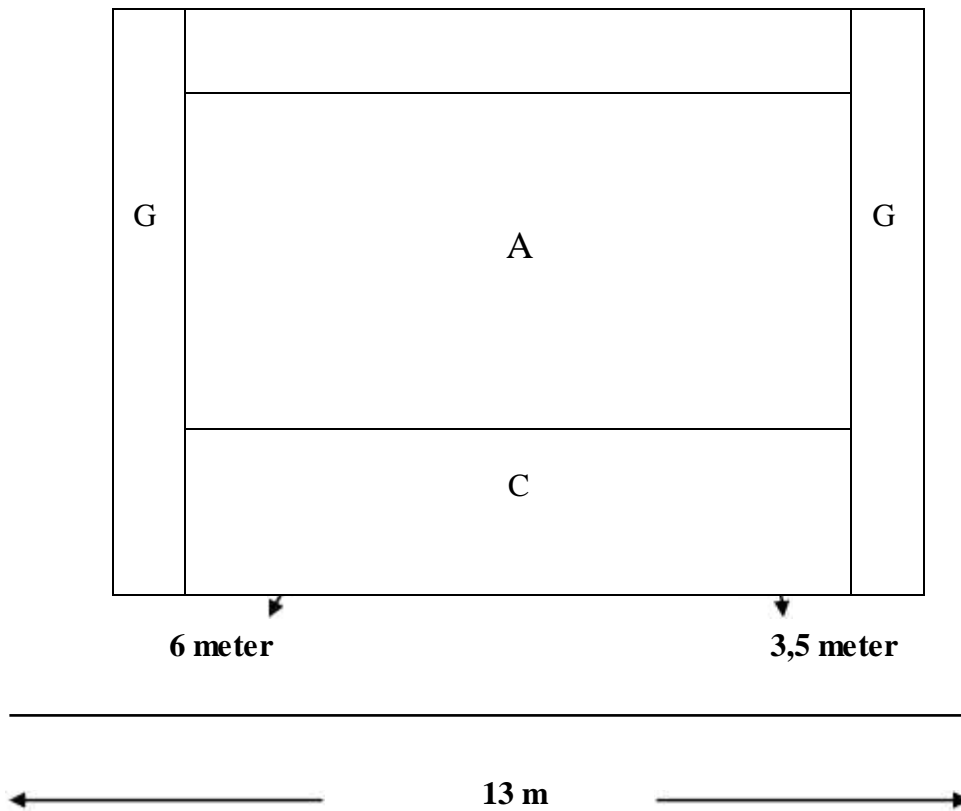
H. Dimmer

I. Keropak

J. Dalang

K. Gambelan

GAMBAR LAYAR TAMPAK DARI DEPAN



Keterangan Gambar :

A = Layar.

B = Kain penutup layar bawah.

C = Panggung.

- E = Kain penutup samping
 D = Kain penutup atas
 G = Wing

4.8 Pakem / Teks Pertunjukan Wayang

Babak I :

Tarian kayonan di depan layar(teater), tarian kayonan di layar.

Panglengkara : Om...Pengaksaman ingulun ring Paduka Bhatara Hyang Mami

Mwang ring Sang sida karuhun

Sang sampun amoring acintya.

Tan katamanin ingulun upadrawa

Kawinursita.....

Mangke balanira sira Dedela Nata, sedeng awijah- wijah.

Sawetning tan arep tinitah tekapning wilwatikta prabu.

Sira wateking wong-wong Sumbawa, pretania Dedela Nata asuka-suka, amangan, anginum. Samangkana.....

Dalang : kawinursita mangke marikanang Sumbawa. Wateking balanira

Dedela nata lwir asuka-suka, anginum, amangan, apesta.

(tarian rakyat Sumbawa di depan layar. Dan wayang ketua suku di layar)

Ketua suku : ha..ha..ha..beta merdeka...tidak mau tunduk dibawah kekuasaan majapahit. Mari ko semua.... Bersenang-senang, apa mau dipikir ?
 Ayo pesta bersama sa....

Rakyat : makan seenak, minum seenak,...ko jangan sedih, ko bebas...ko merdeka....! Mari ko menari-nari bersama sa...

Rakyat : ha...ho...ha...ho...suka ria...,pesta, minum sampe teller...

(rakyat menari di layar dan panggung)

Ketua suku : hai ko semua....., paduka raja datang.... Mari,mari kita sambut...

Dedela Nata : ha....ha..ha....kamu.kamu pretan sa kabeh. Sa raja diraja....enak mangke amangan angosti. Syapa tan saeka budi....satru ye...pejahan.....!!

Patih : singgih.....panembahan. Mabener kadi sadnya panembahan ingulun. Aja wedi....aja kagiri-giri...ri swabawaning majapahit.....

Enak amangan, anginum, awijah- wijah, angupit-upit.

Dedela Nata : hah...yan samangkana enak pada lumaku apesta...

Pretan sa kabeh...enak pada amangan....

Dalang : Sigra....

(Dedela Nata, patih dan rakyat menari)

Ketua suku : ha....ha..ha...mari kita hepi....

Rakyat : mari beruka –suka....jangan berpikir ruwet.

Babak II :

Babat kayonan: Ndatatita sumbawa raja....

Gumanti tojara mangke, ri belahaning jawa wetan...

Wilwatikta nirakara ning rat.

Samangkana.....

Sidang di pendopo wilwatikta antara Mahapatih Gajah Mada dan Ratu Tribuana

Tunggadewi.(diiring tandak dan iringan tabuh yang lembut)

Tandak : Pepek mantrine kaseba

Para bujangga rsi aji
Asta seni mungging arsa
Tinon kadi prahu manic
Masegara madu gendis
Mabendera sutra alus
Menyanding jukung mangambyar
Kudyang tani katon luh
Ban panyaluk busanane sarwa prada.

Gajah Mada : Singgih.... Inganika mahadewi.

Yogiswari tan pepada dinya marikanang rat.
Lwir sinaut dening ula tanpa wisa pinangan mong lepas.
Teja-teja....rimrim ikanang wedana, menawa sinaputaning wicara,
Yan kapinnaning dadi, lungsur wecana inganika.

Dalang : Rimangkana saturan nira Dwirata Mada, antyan masabda ris
mardawa sojar sira mahadewi.

Ratu Tribuana: Uduh..... rarkyan....

Mapan karya ana....
Ribelahaning antara nusa wetan, Sumbawa dedela nata.....
Awangsul tan matwang ingulun. Enak inirayana pepareng.

Gajah Mada : Singgih... inganika Mahadewi. Sampun...sampun inirayana de
patik Mahadewi. Yayateki Arya Tengkulak wenang makusara
tadahari kalaning baya.
Hah...hah...ha...wateking bayangkara, enak gawa sira Arya
Tengkulak merangke.

(Ki Pasung Grigis menghadap ke pendopo diiringi prajurit wilwatikta)

Gajah Mada : Singgih...kaka Arya Tengkulak. Apan yeki hana Dedela Nata
Sumbawa Raja, pramada lawan Majapahit. Tan ana len maka
sarining ikang pagundem, inganika kayoga menggaleng
Sumbawa...mamidanda sira Dedela Nata.

Pasung Grigis : Singgih... inganika Mahadewi, Yayi.. yayi. Gajah Mada .
Ayuwa sumanangsaya. Prayojanam ikanang gumawe pakon sirang
prabu yan tan sida Pasung Grigis gumawa tendas ikanang Dedela
Nata, pinaka uti pamarisuda Bumi Majapahit.

Ratu Tribuana : Uduh rarkyan Pasung Grigis. Nawa nata sredha matwang ri ulun.
Enak lumampah sigra-sigra, mogi tan keneng baya ri pahawanira.

Pasung Grigis : Singgih inganika Mahadewi, yan samangkana enak ulungguha
marikanang praja.

Dalang : Sigra.....(Ratu Tribuana Tungga Dewi meninggalkan pendopo)

Gajah Mada : Singgih inganika kaka. Lwir telengning jeladi sida prabawa
succita inganika. Byakta rinasa de ranten inganika, byakta basmi
buta ikanang Sumbawa. Apan surya sewu satsat inganika.

Pasung Grigis : Ah... yayi Gajah Mada, ayuwa amuji-muji.

Gajah Mada : Singgih kaka, yan samangkana enak pada lumampaha.

Dalang : Agehis.....(Gajah Mada dan Pasung Grigis meninggalkan
pendopo, diiringi tabuh pejalan/ *gilak*)

Pasung Grigis : Ah kita wateking bayangkara presama, enak amet akena ikanang
sarawara, bipraya angrejeg ikanang Sumbawa Raja.

- Prajurit : Singgih inganika, ayuwa sumanangsaya. Namya juga wadwa presama.
- Dalang : Sigra.....
Antyan mangan-angen sira Ki Pasung Grigis.
(Ki Pasung Grigis termenung, divisualkan dengan wayang besar di kelir, dan flashback di layar. Diikuti dengan tandak/lagu)
- Tandak : Lwir centakeng tawang
Amider-mider anglayang swacitaning pasung grigis
Umenget lampahe dangu, kaprajaya olih gajah mada.
Dalem bali wus mulihing sunya laya
Twinyan mangko,
Ranayadnya kang inapti tri sura dira maka ambek.
- Dalang : Antyan kagyat sira Ki Pasung Grigis...(Ki PASung Grigis menari)
- Sengap : Engken adi bli bengong? Engalan mejalan pang sing kasep ked di bali.
- Jambul : ...bli ngenehang buat kepradnyanan dane Patih Gajah Mada.
Mula uli alit liu ngelah akal, mawinan sayuta teken dane Arya Tadah. Mawinan sida dadi patih di Puri Maja Pahit.
- Sengap : Duwege kengken?
- Jambul : Ye dane pang sing megae, gaene pang pragat. Ye dane pang sing mesiat, musuhe pang kelilih.
- Sengap : Ae yen nyak keto care munyin blie. Yen cang jeg bari-bari bayun cange.

Jambul : Dadi keto ci ngomong?

Sengap : Yaeh...bli sing inget dane rarkyan Pasung Grigis be cundang Majapahit? To ngudyang be cundang bin adu? Mirib sing ade prepatih lenan mirib? Dane keto mase jeg kateka nyak.

Jambul : Bah ci sing nawang gagelaran sang kesatria, ane madan Abitah, Asayah, Pragitah. Sing jekeh mati, sing jekeh kadempongan, sing jekeh karebut.

Sengap : Ae yen nyak care satwan blie. Ye lebang, ye melaib lintas dane. Inih ye to..?

Jambul : Sing je keto, yen mula ane madan satria awir buja, satya laksana, satya wacana, satya semaya. Angkyane to nomor dua, yasane nomor satu. Mawinan ada rawos...” buat ikang urip dadi ilang ye kinengetakena, sang aran-aran uruh juga teguh ri sang aran. Angkyane sing nyandang tengetin, yen suba panumayane teka, jeg suba kal mati. Mawinan nama perlu di pelihara, pengabdiane perlu dijaga.

Sengap : Nai...bedikin ngomong, engalen mejalan, pang engalan ked di Bali. Cang kal mli tanah di bali, dingeh cang nak bali demen sajan ngadep-ngadep tanah

Jambul : Nah..nah..mai tah lautan mejalan.

Pasung Grigis : Ah kita watekin wadwa presama, enak tut wuri ri lampah sira Ki Pasung Grigis Jumujuk oyeng Bali.

Jambul : Aratu, gusti patih..durus memargi, tyang sairinga.

Pasung Grigis : Enak pada lumaku

Prajurit : Namya...namya..Sigra.

BABAK III

Babat Kayonan : warnanan....

Neng akena ri lampah sira Arya Tengkulak jumujug oyeng bali.

Kawinursita mangke marewentening Bali Pulina, wadwa maring

Tengkulak sedeng abawurasa.

Samangkana....

Ketut : aduh...kadung kewehe nepen, jeg sing ngidang mekelid

Wayan : kewed kengken to tut?

Ketut : ne buka jani raga dadi rakyat di bali, tan bina kadi pitik kelangan pengina.

Wayan :bagaikan itik kehilangan induk....

Ketut : beh...misi bernesia bli.

Nah ne jani., Kadi Sekar sami murub tan ana wanginia.

Kaloktah kamelahan gumi baline beli, care bungae bungah je

gobane, sakewala miikne sing nu. Sesedan betaran beli, nunas

lugra Ida Sri Aji Astasura Ratna Bumi Banten, para patihe mase

telah minakadi Ki Patih Ulung, Ki Wudug Basur, Ki Kala Gemet,

Ki Giri Kmana, Ki Tunjung Tuttur, Ki Tunjung Biru, Ki Buahon,

Ki Tambyak, Ki Walung Singkal, Ki Kopang, Kyai Agung

Pemacekan, ked mase Ki Patih Kebo Iwa, seda kaekapraya. Dane

Ki Pasung Grigis mekletek di jawa.

Jeg remrem sing kena ben semengan, sing kena ben tengai. Yen monto katong-katong para patihe, jeg kateka aluh adeng Gajah Mada ngalahang.

Wayan : Mawinan tut, pipise nomor dua, keteguhane nomor dua, strategie ane perlu unggulin. Yen di Majapahit, pippise liu, strategi hebat, ngomong duweg-duweg, mawinan uli jani dadi anak bali de bes lugu, jeg pragat ngorang ngih. Uli jani pelajahin iban cine ngomong.

Ketut : Sing masi pragat ben monto gen bli, isinin masi pesaja, isinin masi susila.

“Mas manic wisesa sireng rat
Ndan luwih ikang kasusilan”

Wayan : Badah...Omongan cie be ngaenang gumi balie kalah.
Nengil..nengil..nengil ce nengil ce nengil. Dane gustin caine, Ki Pasung Grigis suba uli telun dini , be melingkih jani di jero.

Ketut :yeh....to ne mawinan anake megrudugan ke jero? Dong dane to rauh?

Wayan :Badah ci ketinggalan informasi ne? kasep ci ne? makane pemancar ane luwungan nake ango. Mai tangkil... de kasep..not ci to ida meiringan mbak yu not? Bli maan suminem mase, kal kontrakan nasne umah di padang galak.

Ketut : De boya-boya satwanga, jalan tangkilin dane.

Wayan : Jalan tut...

(Rakyat bertemu dengan Ki PAsung Grigis)

Wayan : Aratu gusti patih....

Nawegan tityang aratu, garjita manah tityang ngeton sapengrawuh
ratu rikanjekan jagat baline sepi ri peningal betaran tityang taler
ratu gusti patih. Sakewanten piragi tyang orti, gusti patih jagi
magebug merika ke jagat Sumbawa?

Pasung Grigis : Mabener... mabener kadi sojarta.

Nanging mangke ingulun aya katemu lawan strin ingulun.

Wayan : Aratu..aratu gusti patih, durus memargi..

(Pasung Grigis bertemu dengan Gusti Ayu Meketel)

Tandak : duh ratna yu sarining kacatur

Lwir masalah ru tibening riris

Sida kapanguha wiakti tan kena ri tadahan guling raksa

Mawang kakanta ring jawi

Kadi canda sinaputaning mega

Banyu sumilir anyapuh punadbuta, apadang idep antenta.

G. A. Meketel : Ariwawu kadulu sira kaka rakyan kancit prapta. De kang kadyang
punapa gina kaya kayeng lagi usna inganika. Menawa ana singsal
ranten inganika, nyembrama ri sepraptanta agangsul sakeng
Wilwatikta.

Pasung Grigis : Yayi masku ayu meketel kita, saluir candra metu, kunang baktin
ta lawan kaka dibya sreda tan pepada.

Nangingapan Kakanta natan sida mepanjang agendurasa lawan
kita. Sawetnian kaka dinuta tekaping wilwatikta prabu, amrejaya
sira Dedela Nata, apan premadania ri sira. Apan kakanta menget

ring Kesatria, tan dadi surud ring rananggana. Yan mati ring
tengahing rananggana, swargaa tinemu de wang kesatria. Ayuwa
kita melara.

G.A. Meketel : kaka...

Yatna inganika ngamong sarira.

Moga-moga pyak sahananing satru....

Jaya inganika marikanang rananggana

Sira anten inganika bipraya age ngastawayang

Pasung Grigis ; uduh yayi... yan samangkana enak umanjinga marikanang praja.

G A Meketel : namya...

(ki pasung grigis berangkat ke Sumbawa)

Pasung Grigis : Ah kita wateking wadwa prasama, enak mangke jumujug

marikanang Sumbawa, bipraya mengaleng Dedela Nata.

Enak amet akena sarawan ta mangke

Prajurit : Namya.. sigra..

Prajurit : ah..ah..ah enak lumampaha oyeng Sumbawa, pejahaken Dedela

Nata

Prajurit : ah enak...

Babak 4 :

Kayonan : warnanan... ri lampah sira Ki Pasung Grigis pepareng lawan

wadwa bayangkara. Sregep sarwa senjata, aptiaken amrih patinira

Dedela Nata.

Cinaritanan.... Mangke narasingeng Sumbawa Dedela Nata,

sedeng awijh-wijah.

Samangkana...

Ketua Suku : hai ko semua... jangan jangan larut pada pesta...

Mari ikut bersama sa berjaga-jaga.

Rakyat : mari..mari... berjaga-jaga demi keselamatan bersama.

Rakyat II : Ayo..ayo... sa ikut..

Ketua Suku :Semangat....jangan sampai kedaulatan ko... sa... di ambil urang lain. Kita punya hak merdeka. Jangan sampai terinjak harga diri kita...

Dalang : kagyat....durung asat ikanang bebalang ikanang wecana. Prapta sira wadwaning majapahit. Geger watek ikanang wadwa. Kagyat...

Ketua Suku :Adu..aduh bahaya...bahaya...

Ini ada kapal perang menuju kemari...

Rakyat : oh..pasti ada udang di balik batu, ko mesti cepat lapor..

Ketua Suku : Ya..ya.. sa akan lapor kepada baginda raja...

Ayo..ayo..

(kedatangan kapal Majapahit)

Dalang : nengakena...

Ri lampah wateking bayangkara wirayuda oyeng majapahit, sampun prapta aneng kekudangan Sumbawa Raja. Sigra..

Ketua Suku : aduh paduka... ini ada kapal datang lengkap dengan pasukan.

Apa mau mereka lakukan?

Dedela Nata : bah...yen mingkene ana satru bipraya angleboni bumi Sumbawa.

Ketua Suku : ia baginda... ko haruss pertahankan kedaulatan kita..

Dedela Nata : Ah...ayuwa kweh mojar..enak endanakena wadwa presama, amet
ikanang sanjata bipraya age amapag satru....

(Dedela Nata bertemu dengan Ki PASung Grigis)

Dedela Nata : ah...kong nicong pasung grigis.... Be cundang Gajah Mada
cai...ha..ha..ha..

Menawi sampun sesek semasana bali? Merangke kita arep amepeki
semasana Sumbawa...

Pasung grigis : Ah...Dedela Nata,. Nicong asu, mangke ayuwa kweh rerasan.

Tan urungan kita geseng. Sigra....

(perang antara Dedela Nata dengan Ki pasung Grigis beserta kedua pasukan)

Dalang : antyan merames ikanang yuda.bala asuryak kadi greh ing jaladi,
sinelag ing kericik ing watang apagut, kabangan Ki Pasung Grigis.

(akhirnya Ki Pasung Grigis dan Dedela Nata keduanya sama-sama gugur)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pakeliran “Jaya Tiga Sakti” adalah sebuah garapan pakeliran dengan cerita babad yang diambil dari Babad Usana Pulina Bali. Garapan ini menceritakan tiga kesatria sakti atau jaya, kesatria Jawa yaitu Patih Gajah Mada, kesatria Bali yaitu Ki Pasung Grigis dan kesatria Sumbawa yaitu Dedela Nata. Pakeliran ini mengisahkan gugurnya Ki Pasung Grigis dalam pertempuran melawan Raja Dedela Natha. Pakeliran “Jaya Tiga Sakti” merupakan garapan inovasi yang memadukan teater dengan wayang layar lebar yang diiringi oleh seperangkat gambelan *semarapegulingan*, beberapa alat gambeln *gong jawa*, dan *rebana*.

Kesan yang ditampilkan dalam pertunjukan ini adalah kesan kesatria dan sarat dengan makna filsafat. Sedangkan pesan yang akan disampaikan adalah kita harus selalu mawas diri dan pengendalian diri untuk mencapai kedamaian serta pengorbanan untuk menegakan dan menjalankan kewajiban seorang kesatria (*dharmaning kesatria*). Tuntunan dan nilai-nilai yang dapat diambil dari garapan ini adalah nilai-nilai luhur perjuangan seorang kesatria, nilai-nilai patriotism, serta nilai kemanusiaan.

5.2 Saran – saran

Dengan penggarapan pakeliran “Jaya Tiga Sakti” ini, pesan dan saran-saran yang dapat penggarap sampaikan adalah :

1. Untuk Jurusan Seni Pedalangan ISI Denpasar agar lebih mengembangkan inovasi-inovasi dalam penggarapan karya seni pedalangan.
2. Untuk adik-adik kelas yang juga pasti akan membuat pagelaran baru, agar bisa lebih kreatif dalam mengembangkan ide-ide untuk memajukan Seni Pewayangan.
3. Adanya perhatian lebih bagi para seniman-seniman dalang dari pemerintah.
4. Serta adanya usaha dari masyarakat untuk lebih mencintai dan lebih mengapresiasi pertunjukan wayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, Los Angeles, University Of California. Diambil dari Y. Sumandiyo Hadi. "Mencipta Lewat Tari". Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Dyah Kustiyanti, "Bentuk Keterkaitan Sastra Sudamala dalam Drama Tari Kuntisraya", dalam *Mudra, Jurnal Seni Budaya*. Volume 12 no. 2 Juli 2003. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : 2003.
- Dibia, I wayan, "Seni Pewayangan Bali Dewasa Ini" Kegiatan Program Semi- qiu, 2004. .
- Haryawan, RMA, *Dramaturgi*, Bandung, : PT Remaja Rosdakarya, 1986. Jurusan Pedalangan, Wayang, Denpasar : Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia, 2006.
- Kade Subhiksu, Ida Bagus Made, *Pakem/Teks Pertunjukan Wayang Kulit Bali*, Denpasar, : Usaha Dagang Dan Percetakan : "Kawi Sastra", 2005.
- Kutawaringin, I Nyoman, " Babad Usana Pulina Bali", Denpasar : Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1997.
- Paniron, Sumarno, *Pengetahuan Pedalangan*, jilid I dan II, Jakarta : Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1987.
- PGAHN 6 Th, *Niti Sastra*, Singaraja : Proyek Bantuan Lembaga Pendidikan Agama Hindu, 1971.
- Riana, I Ketut, *Kakawin Gajah Mada*, Denpasar : Percetakan Bali, 2010.
- Sukerta, I Nyoman, "Repertoar Gaya Pedalangan Pilihan I" Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2001.
- Suparta, Kanduk, *Ki Pasung Grigis Mahapatih Sakti Bali Aga*, Denpasar : PT Empat Warna Komunikasi, 2006.
- Watra I Wayan dan Yudabakti I Made, *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*, Surabaya : Paramita, 2007.
- Wojowasito, S Drs, *Kawisatra*, Malang : Djambatan : 1981.
- Wicaksana, I Dewa Ketut, " Pengetahuan Pedalangan", Denpasar : Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2004.

DAFTAR INFORMAN.

Informan.

Nama : I Ketut Kodi, SSP., M.Si,
Umur : 48 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dosen Pedalangan ISI Denpasar. Seniman Wayang dan Topeng
Alamat : Banjar Mukti, Singapadu, Gianyar.

Informan

Nama : I Gusti Ngurah Windya
Umur : 76 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Seniman Topeng
Alamat : Desa Carangsari, Petang, Badungman.

Informan

Nama : I Nyoman Sukerta \, SSP.,M.Si,
Umur : 45 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dosen Pedalangan ISI Denpasar. Seniman Wayang dan Topeng
Alamat : Banjar Peneca, Payangan , Gianyar

Informan

Nama : Mangku Nyoman Ardana
Umur : 51 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pemangku dan wirausaha
Alamat : Banjar Tengkulak Kaja Kauh, Kemenuh, Sukawati, Gianyar.

Informan

Nama : I Made Subandi, S.Sn
Umur : 44 tahun

Pekerjaan : Guru Karawitan di SMKN 3 Sukawati. Seniman Taabuh.
Alamat : Banjar Buda Ireng, Batubulan Kangin, Sukawati, Gianyar.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Penata Pakeliran : I Gusti Ngurah Nyoman Wagista

Penata Iringan : I Made Subandi S.Sn.

Penasehat : I Gusti Made Mawa

Satge menejer : I Gusti Putu Jingga

Para Pendukung :

Penggerak Wayang : I Wayan Detra

I Kadek Budi Setiawan

Pande Nyoman Artawa

I Nyoman Trisna

Kevin

Penari : I Nyoman Dedi Diana, S.Sn

: I Wayan Purna, S.Sn

: I Gusti Kompyang Artana

: I Made dana

: Kevin

	: Kembar		
	: Ketut Nyun		
	: Kadek Duwik		
Tukang <i>scenery</i>	: IGst Putu Bajra		
<i>Dimmer</i>	: I Nyoman Ermana, S.Sn		
<i>Tukang Cepala</i>	: Wayan Detra		
Penabuh	: I wayan Sugandya	pemain	kendang
	I Wayan Sudiarsa	pemain	kendang
	I Kadek Soplo	pemain	kajar/klentuk
	Ida Bagus Bajra	pemain	suling
	Pur	pemain	suling
	Gst Putu Marsa	pemain	suling
	Gsti Putu Koyig	pemain	suling
	Gsti ngurah Tudi	pemain	suling
	IGusti Kompyang	pemain	cenceng
	I GustiNgrh Anggara	pemain	gangsa
			rebana
			demung
	I Gede Oka	pemain	gangsa
			rebana
			demung
	IPutu Angga	pemain	gangsa
			rebana
			demung

I Wayan Kariana	pemain	gangsa Rebana demung
IGst Pt Kenak	pemain	kantilan rebana
IGst Nyoman Sudarta	pemain	kantilan rebana
IGst Eka Sentana	pemain	kantilan rebana
IGst Putu Ancak	pemain	kantilan rebana
Gst Pt Raka	pemain	calung
Gsti Ngrh Ancol	pemain	calung
Gsti Putu Gede	pemain	jegogan
Gst Made Sudara	pemain	jegogan
Gst Nyoman Sadia	pemain	gong
Gst Kt Bawa	pemain	klentong
Gst Pt Teble	pemain	klenang
Gst Mardikayasa	pemain	cenceng besar
Gst Ngr Nusantara	pemain	cenceng besar
Gst Ngrh Mataram	pemain	cenceng besar
Gst Ngr Santo	pemain	kenong
Yudi Dananjaya	pemain	kenong
Gst Dwi Ari Purnomo	pemain	slentem

	Made Selat Tangkas	pemain	bonang
	Gst Ngurah Ade	pemain	bonang
Upacara	: Ni Gsti Ketut Sari		
	Ni Gsti Ketut Murni		
	Ni Gusti Putu Budiani		
	Ni Gusti Putu Kasih		
Konsumsi	: I Gusti Made Ngurah		
	I gusti Made Putrawan		
	Ni Gusti Ayu Setiawati		
	Gusti Ayu Made Sutasih		
	Gusti Putu Rekawan		
	Putu Tarjo		
Transportasi	: I Nyoman Jamawan		
	Gusti Putu Marsa		
Perlengkapan	: Gusti Putu Jingga		
	Gusti Win		
	Gusti Ekarina		
	Gusti Ngurah Enon		
	Gusti Ngurah Endra		
	Gusti Putu Bajra		
	Ngakan Putu Satriawan		
	Gusti Putu Sirka		
	Gusti Ketut Oka		

Dokumentasi : Gusti Ngurah Wisnu Aldi Putra

LAMPIRAN 2

Pelindung : Prof. Dr I Wayan Rai. S.,MA (rektor)

Penasehat : Drs. I Ketut Murdana.,M,Sn (Pembantu Rektor I)
I Gede Arya Sugiarta, SSKar.,M.Hum (Pembantu Rektor II)
Drs. I Made Subrata.,M.Si (Pembantu Rektor III)
I Wayan Sueca, SSKar.,M.Mus (Pembantu Rektor IV)

Penanggung jawab : I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn(Dekan FSP ISI Denpasar)

Ketua Pelaksana : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum (Pembantu Dekan I)

Wakil Ketua I : Ni Ketut Suryatini, SSKar.,M.Sn(Pembantu Dekan II)
II : Dr. Ni Luh Sustyawati, M.Pd(Pembantu Dekan III)

Sekretaris : Dra. A.A Istri Putri Yonari

Seksi – seksi

1. Seketariat : I Nyoman Alit Buana, S.Sos(Koordinator)
Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE
Ni Made Astari, SE
Dewa Ayu Yuni Marhaeni
I Gusti Putu Widia
I Gusti Ketut Gede
I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE

2. Keuangan : Ni Ketut Suprapti
Gusti Ayu Handayani, SE

3. Tempat/dekorasi : I Wayan Budiarsa, S.Sn(Koordinator)
Ni Wayan Ardini, S.Sn.,M.Si

4. Publikasi : Ni Ketut Dewi Yulianti, SE., M.Hum(Koordinator)
Luh PutuEsti Wulaningrum, SS
Ida Bagus Candrayana, S.Sn
I Made Rai Kariasa, S.Sos

Ketut Heri Budiayana, A.Md

5. Konsumsi : Ni Made Narmadi, SE(Koordinator)
Ni Nyoman Nik Suasti, S.Sn
Putu Gede Hendrawan
I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE
Putu Liang Piada, A.Md
6. Keamanan : H. Adi Sukirno
Staf Satpam
7. Pagelaran
- 7.1 Operator lighting
Sound Sistem dan Rekaman
Audiovisual : I Gede Sukraka, SST.,M.Hum(Koordinator)
I Gusti Ngurah Sudibya, SST
Wayan Wiruda
I Made Lila Sardana, ST
I Nyoman Tri Sutanaya
Ketut agus Darmawan, A.Md
I Ketut Sadia Kariasa
I Made Agus Wigama, A.Md
- 7.2 Protokol : Ni Putu Trisna Andayani, SS (Koordinator)
A.A.A Ngurah Sri Mayun Putri, SST
- 7.3 Penanggung jawab Tari : I Nyoman Cerita, SST.,M.FA
Drs. Rinto Widyanto, M.Si
- 7.4 Penanggung jawab Kerawita : I Wayan Suharta,SSKar.,M.Si
Wardizal, S.Sen., M.Si
- 7.5 Penanggung jawab Pedalangan : Drs. I Wayan Mardana, M.Pd
I Nyoman Sukerta, SSP.,M.si
- 7.6 Stage Manager : Ni Ketut Yuliasih, SST.,M.Hum
- a. Asisten stage Manager : Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn
- b. Stage Crew : Pande Gede Mustika, SSKar.,M.Si
(Koordinator)
Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar
I Nyoman Suidiana, SSKar.,M.Si
I Ketut Parta, SSKar.,M.Si
I NYoman Pasek, SSKar
A.A.A. Mayun Artati, SST.,M.Sn
Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP
I Gede Oka Surya Negara,SST.,M.Sn

I Gede Mawan, S.Sn
 I Ketut Sudiana, Sudiana, S.Sn., M.Sn
 I Wayan Suwena, S.Sn
 I Ketut Budiana, S.Sn
 I Ketut Mulyadi, S.Sn
 I Nyoman Japayasa, S.Sn

8. Upakara/banten : A.A. Ketut Oka Adnyana, SST
 Luh Kartini
 Ketut Adi Kusuma, S.Sn

LAMPIRAN 3

NOTASI IRINGAN PAKELIRAN "JAYA TIGA SAKTI"

Intro / Kawitan

Patet Selisir

Gangsa: 2 (sir)

Vokal : Ya O . . Ya e . . Ya O . . Yang (sir)

Kebyar

Gangsa(G) : . 2̄ 1̄ 7̄ 2̄ 1̄ 7̄ 5̄ 4̄ 3̄ 4̄ 5̄ 7̄ 1̄ 2̄ — —

Jbl/Pnyh : . 5 4 3 1 7 1 3 7 1 3 4 (5)

Jbl/Pnyh : . 5 4 3 1 7 1 2 7 1 2 7 1 2 7 1 —

(2)

Selendro

Bonang(B) : 4̄ 4̄ 5̄ 5̄ 7̄ 7̄ 1̄ 1̄ — 3 7 1 1 7 7 5 5 4 —

Saron(S) : 1 4 1 4 1 4 5 7 (1) —

Kayonan Jawa

Saron : 1
 || . 5 1 1 . 5 . . (7) . 5 . 4 . 5 . (7)
 . 5 . 4 . 5 . 7 . 4 . 5 . 4 . 3
 . 4 . 5 . 7 (1) 2x

Kayonan Bali
 (tembung)

Jbl : (1) 5 . 4 3 1 — 5 . 4 3 1 — 5 3 1 3 1 — 5 3 1 3 1 —

4 3 1 4 3 5 3 (7)
 3 1 4 3 1 7 1 3 7 . 3 (1)
 Kebyar || ||
 Gangsa: (1) 43 14 31 | 3̄ . 1̄ . 3̄ 3̄ (1̄) — — —
 || 33 . 1̄ . 3̄ 3̄ 1̄ 33 . 4 4 4 (4) — ||

Gamelan Jawa
 Saron : 7 1 3 4 5 3 4 1 3 7
 3 3 3 3 4 4 4 (4)
 5 3 1 7 3 3 3 3 4 4 4 (4)
 Pengalang Kara || ||

Bonang : 5 3 4 5 3 (4) ||
 Kebyar ||
 Saron : .. 4 5 3 4 5 7 1 7 5 4 5 3

Rakyat Sumbawa
 Bonang : 3 3 5 4 4 4 . (3) ||
 Rebana: .. p.p . p pb bb̄ — — — ||
 || p.b̄ . b̄ p.b̄ . b̄ p.b̄ . b̄ p.b̄ . b̄ p — — —
 Vokal : ... e . o oa eo a . . ō a ē . . ē ī — —
 ... e . a . ō ē . a . ō ē . a . ō ē k̄ ī k̄ — —
 ... e . a . ō ē . a . ō ē . a . ō (e) — — — ||

Raja Sumbawa
 Kendang : (.) t d td . t . d̄ t t̄ (.) —
 Gangsa: 3 5 1 2
 || 3 5 1 2
 3 5 . . 1 2 . .
 3 5 . . 1 (7) ||

Berpesta
 Kendang : v̄ < ō - voov̄ ō - v̄ < ō - voov̄ ō . < < < < < (5) — — —
 Gangsa: . 35 . 1 2 . . . 5 . 35 . 1 2 — —
 . 1 1 2 . 1 2 . 1 1 2 . 1 (2) —
 Kendang : v̄ < ō - voov̄ ō - v̄ < ō - voov̄ ō . < < < < < (1) — — —

Gamelan Jawa
 Saron : 7 5 4 3 1 5 4 3 1 5 4 3 1 7 1 3 (4)
 || ||

Melodi : 4 5 5 3 3 5 7 (4)

Kebyar

Saron : 4 4 4 5 ~~3 4 5 7~~ 1 7 5 4 3 1 7 7777 7777 == ==

Bonang : ~~1 5 7 4~~ 5 7 17 ~~7 1~~

[... 13 ~~4 4~~ ~~4 4 4 4 4 4~~ ~~5 7 5 3 1~~]

Kebyar, Patet Sunaren
Gamelan Semara Pegulingan

Gangsa: 11 71 3 11 34 5 11 34 5

3 4 5 3 4 5 3 4 5 3 2 1 (7)

. 5 . 7 1 3 . 5 . 7 1 4 . 5 . 7

1 4 . 5 . 7 1 . . (1)

Petangkilan

Gangsa: 1 1 . 1 1 .

. 1 3 4 5 7 3 4 (5)

[5 5 5 . 5 . 5 5 7 ~~4 5 7 5 4 3 4 3 4~~ ~~5~~
5 . 5 . 5 . 5 5 7 ~~4 5 7 5 4 3 4 3~~ 1
1 1 . 1 1 . 1 3 4 5 7 3 4 (5)]

nyalit

Vokal : 7 3 (1)

Gangsa: . 7 1 3 [. 4 3 1]

. 7 1 3 1 3 4 (5)

Pejalan
Gamelan Jawa

Saron : 7 1 3 (4)

: [~~5 4 4 5 4 4~~ 7 1 3 4 ~~5 4 4 5 4 4 5~~ ~~3 4 5 7 5 4 3~~] →

nyalit

4 3 4 3 1 7 1 3 4 3 4 3 4 3 1 3

4 3 4 3 4 3 1 7 1 7 7 1 3 (4)

→ ~~3 3 3 3 3 3 3~~ ~~3 3 3 3~~

~~4 5 4 5~~ ~~3 4 5~~

Pejalan
Patet Tembung, Semara Pegulingan

Gangsa: . 3 . 3 1 5 4 3 . 3 . 3 1 5 4 3

.3.3 1317 .7.7 1317
 .7.7 134(3)]

Kebyar

Gangsa: 13.1.3.1̄ - .3.1̄.7̄1 3 - - -
 7137 1543 7137 134(5)

Jbl : [435 43(5)]
 Kebyar

Gangsa: 5.4. 3.53.5 .3.3̄5 - . - -
 Jbl : [.4.34(5)]

Rakyat Bali [[7543 4134 5431 3734(5)]]

Pasung Gerigis

Jbl : [...45 - 457̄145 - 457̄145 4534(5)]

Aras-arasan
 Patet Baro

Melodi: .3.3̄ [.3.3 .3.3 .3.(4)
 .4.4 .4.4 .4.4 .4.(3)]

Pejalan

Patet Tembung

Jbl : [7543 4134 5431 3734(5)]

Kebyar

Gangsa: 313 [3̄1̄3̄1̄ - 7̄1̄7̄1̄7̄1̄ . - -]
 1571 5715 7157 1754 (3)

Batel Kayonan

Melodi: - (.) - (.) []
 Pejalan Siat

Gamelan Jawa

Saron: .3.3 .531 .1.1 .531
 .1.1 .134 .4.4 .534
 .4.4 .534 .7.5 .4.(3)

Pesiat Jawa

Saron : 7 5 4 (3)

[[. 3 . 3	. 5 3 1	. 1 . 1	. 5 3 1
	. 1 . 1	. 1 3 4	. 4 . 4	. 5 3 4
	. 4 . 4	. 5 3 4	. 7 . 5	. 4 . (3)

Pesiat Bali

Jbl :	[[. 7 . 5	. 4 . 3	. 7 . 5	. 1 . 7
		. 5 . 1	. 3 . 7	. 5 . 1	. 3 . 7
		. 4 . 4	. 4 . 4	. 5 . 5	. 5 . 5
		. 4 . 5	. 4 . 5	. 4 . 5	. 5 . (3)

Penyuud

BSM : 7 5 4 (3)

Keterangan Simbol:

- : Klentong
- (.) : Gong
- {....} : Tanda ulang
- {Jbl } : Jublag
- Pny : Penyacah
- BSM : Bersama

LAMPIRAN 4



Photo pada saat latihan



Photo pada saat latihan



Photo pada saat gladi bersih di kampus



Photo pada saat gladi bersih di kampus